

Konseptualisasi Metodologi Conscientization dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire

Hilyatul Aulia

Universitas Alma Ata

241100965@almaata.ac.id

Hanif Atha Fallah

Universitas Alma Ata

241100944@almaata.ac.id

Amalia Rahmah

Universitas Alma Ata

241100954@almaata.ac.id

Diska Aulia

Universitas Alma Ata

241100960@almaata.ac.id

Lintang Nuraini

Universitas Alma Ata

241100973@almaata.ac.id

Irfan Azkabillah

Universitas Alma Ata

241100970@almaata.ac.id

Ridha Rahmawati

Universitas Alma Ata

231100893@almaata.ac.id

Muhammad Fatkhurrohman

Universitas Alma Ata

241100979@almaata.ac.id

Abstract

This article examines Paulo Freire's concept of consciousness-raising education as an educational approach that positions the learning process as a space for liberation and humanization. Education is understood not simply as the transfer of knowledge, but as a dialogical practice that encourages students to develop critical awareness through reflection and action. The article examines Freire's critique of the "banking style" model, which renders students passive, and then outlines the proposed problem-posing-based dialogical education that fosters active participation and analytical skills. It then explains the stages of development of naive, magical, and critical consciousness, which serve as a framework for a deeper understanding of social reality, including understanding power relations that often place individuals in disempowered positions. The discussion also highlights the relevance of Freire's thinking to Islamic educational principles that emphasize justice, moral responsibility, and humanization. Overall, this article asserts that consciousness-raising education plays a crucial role in shaping students as subjects capable of critically interpreting, responding to, and transforming social conditions.

Keywords: Paulo Freire's consciousness-raising, critical consciousness, dialogical education, liberation, banking style.

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep pendidikan penyadaran Paulo Freire sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan proses belajar sebagai ruang pembebasan dan humanisasi. Pendidikan dipahami bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebagai praktik dialogis yang mendorong peserta didik mengembangkan kesadaran kritis melalui refleksi dan tindakan. Artikel ini membahas kritik Freire terhadap model "gaya bank" yang menjadikan peserta didik pasif, kemudian menguraikan tawaran pendidikan dialogis berbasis problem-posing yang memberi ruang bagi partisipasi aktif dan kemampuan analitis. Selanjutnya dijelaskan tahapan perkembangan kesadaran naif, magis, dan kritis yang berfungsi sebagai kerangka untuk membaca realitas sosial secara lebih mendalam, termasuk memahami relasi kekuasaan yang sering menempatkan individu dalam posisi kurang berdaya. Pembahasan juga menyoroti relevansi pemikiran Freire dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keadilan, tanggung jawab moral, dan pemanusiaan manusia. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan penyadaran berperan penting dalam membentuk peserta didik sebagai subjek yang mampu menafsirkan, merespons, dan mentransformasi kondisi sosial secara kritis.

Kata Kunci: konsientisasi Paulo Freire, kesadaran kritis, pendidikan dialogis, pembebasan, gaya bank.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh pesatnya arus informasi, perubahan sosial yang dinamis, serta meningkatnya kompleksitas tantangan kehidupan, menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan. Model pendidikan tradisional yang hanya berfokus pada penyampaian materi sering kali dianggap tidak mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Banyak sekolah masih menerapkan pola pembelajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber otoritas pengetahuan, sedangkan peserta didik diposisikan sebagai penerima pasif yang dituntut mengikuti instruksi tanpa ruang untuk berdialog atau merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan masih berkutat pada pendekatan mekanistik yang kurang responsif terhadap kebutuhan perkembangan manusia.

Kritik terhadap model pendidikan seperti itu telah lama disampaikan oleh Paulo Freire melalui gagasannya tentang pendidikan pembebasan. Freire melihat pemerolehan ilmu dalam sistem pendidikan konvensional sangat mirip dengan praktik pengisian pengetahuan, yang ia sebut sebagai banking concept of education. Dalam model tersebut, peserta didik hanya menyerap informasi yang disampaikan guru tanpa proses dialog atau pemaknaan kritis. Menurut Freire, praktik ini merupakan bentuk dehumanisasi karena menjauhkan peserta didik dari peran mereka sebagai makhluk yang

memiliki kebebasan berpikir dan kapasitas untuk menafsirkan realitas. Selain itu, pendidikan gaya bank menciptakan apa yang disebut Freire sebagai “budaya bisu”, yaitu sebuah kondisi ketika peserta didik menerima keadaan tanpa keberanian mempertanyakan ketidakadilan atau struktur sosial yang memengaruhi kehidupan mereka (Husni, 2020).

Sebagai alternatif terhadap kondisi tersebut, Freire menawarkan konsep penyadaran atau conscientization. Penyadaran dipahami sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik untuk membaca realitas sosial secara lebih mendalam, mengenali struktur yang berada di balik permasalahan sosial, dan membangun kesadaran kritis untuk kemudian dapat mengambil tindakan transformasi. Proses ini tidak hanya menekankan kemampuan intelektual, tetapi juga melibatkan refleksi dan dialog sebagai unsur yang fundamental.

Melalui penyadaran, peserta didik tidak lagi menjadi objek dari proses pendidikan, melainkan subjek yang aktif mengolah, menilai, dan memahami pengetahuan dalam kaitannya dengan pengalaman hidup mereka. Dialog menjadi bagian penting dalam pendekatan pendidikan Freire karena memungkinkan terjadi pertukaran pemikiran yang setara antara guru dan peserta didik. Dalam proses dialogis, kedua belah pihak berperan sebagai pencari pengetahuan yang saling melengkapi. Pendidikan dengan pendekatan dialogis memperkuat kemampuan peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mempertanyakan asumsi, serta mengembangkan pemikiran reflektif terhadap fenomena sosial yang mereka alami. Penelitian mengenai konsep dialog Freire menunjukkan bahwa hubungan horizontal antara pendidik dan peserta didik akan membuka peluang bagi terciptanya ruang belajar yang lebih terbuka, humanis, dan mampu menumbuhkan kesadaran kritis (Fahmi et al., 2021).

Sejumlah studi yang menelaah pemikiran Freire menegaskan bahwa konsep penyadaran dan pendidikan dialogis memiliki relevansi yang sangat kuat bagi inovasi pendidikan pada era kontemporer. Menunjukkan bahwa dunia pendidikan membutuhkan pendekatan baru yang mampu mengatasi kejumudan sistem pembelajaran mekanistik yang tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dengan pendekatan penyadaran, pendidikan modern dapat bergerak menuju model yang lebih humanis, karena memosisikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki suara, pengalaman, dan pemikiran yang patut dihargai. Di sisi lain, gagasan Freire tentang humanisasi memberikan kerangka bagi terciptanya pendidikan yang memberi kebebasan berpikir, mendorong kreativitas, dan memfasilitasi perkembangan kesadaran diri.

Dengan demikian, pemikiran Paulo Freire menghadirkan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis, dialogis, dan reflektif pada masa kini. Penyadaran membantu peserta didik mengenali pengalaman dan realitas sosial secara kritis, dialog membuka ruang bagi pembelajaran kolaboratif yang partisipatif dan humanisasi menempatkan peserta didik sebagai subjek yang utuh dalam proses pendidikan. Ketiga elemen tersebut menjadikan pendekatan Freire sebagai salah satu inovasi pendidikan yang sangat relevan untuk diadopsi dalam merumuskan model pendidikan yang selaras dengan kebutuhan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memahami konsep-konsep utama dalam pemikiran Paulo Freire. Fokus telaah terutama diarahkan pada lima aspek penting, yaitu conscientization atau penyadaran kritis, kritik Freire terhadap pendidikan gaya bank, prinsip dialog dalam pembelajaran, gagasan humanisasi-dehumanisasi, serta kontribusi pemikirannya terhadap inovasi pendidikan modern. Metode ini dipilih karena penelitian tidak memerlukan pengamatan lapangan, melainkan berfokus pada analisis konseptual dan kajian teoritis terhadap sejumlah referensi akademik. Melalui teknik ini, penulis dapat menelusuri dan mensintesis gagasan serta pertimbangan ilmiah yang telah dikembangkan sebelumnya, sehingga memungkinkan penyusunan dasar argumentatif yang kuat untuk memahami relevansi pemikiran Freire di era pendidikan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang dikaji berbentuk uraian teks, gagasan teoritis, pandangan para ahli, serta interpretasi penulis terhadap berbagai literatur yang dianalisis. Pendekatan ini memudahkan penulis dalam menggali makna dari konsep-konsep abstrak seperti penyadaran, dialog, ataupun humanisasi, serta menghubungkannya dengan konteks inovasi pendidikan masa kini. Hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk deskripsi analitis yang memaparkan bagaimana pemikiran Freire dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih kritis dan humanis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai karya ilmiah yang memuat pembahasan lima kata kunci utama tersebut. Sumber yang digunakan meliputi buku-buku pendidikan kritis, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding akademik, serta referensi lain yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas keilmianahan, relevansi terhadap topik, dan kontribusi teoritisnya

terhadap pemahaman pemikiran Freire. Pemilihan ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat luas, mendalam, dan mampu mendukung analisis yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemikiran Paulo Freire

Pemikiran Paulo Freire berakar dari kombinasi mendalam antara pengalaman hidupnya sejak kecil, kondisi sosial-politik Brasil pada masanya, serta interaksinya dengan berbagai arus pemikiran filsafat modern. Ia menghabiskan masa kecil di Recife, sebuah wilayah yang dikenal dengan tingkat kemiskinan yang sangat tinggi, sehingga sejak dulu Freire berhadapan langsung dengan realitas hidup yang keras mulai dari keterbatasan ekonomi keluarga, pengalaman kelaparan, hingga ketidakstabilan sosial akibat krisis berkepanjangan. Paparan terhadap kondisi tersebut menumbuhkan kepekaan Freire terhadap ketidakadilan yang dialami masyarakat kelas bawah dan membentuk kesadarannya mengenai pentingnya memperjuangkan martabat manusia. Kehidupan sehari-harinya yang selalu berdekatan dengan penderitaan rakyat kecil menjadi pijakan kuat bagi perkembangan gagasannya tentang pendidikan yang tidak sekadar mengajar, tetapi juga membebaskan manusia dari belenggu penindasan struktural. Bagi Freire, pengalaman hidup masyarakat tertindas itu bukan hanya sebuah latar belakang, melainkan sumber inspirasi yang menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi sarana transformasi sosial (Siswadi, 2022).

Sejak masa mudanya, Paulo Freire menunjukkan minat yang kuat terhadap dunia intelektual dengan membaca karya-karya para pemikir besar dunia. Ia menelusuri gagasan Karl Marx tentang struktur sosial dan relasi kuasa, mempelajari personalisme Emmanuel Mounier yang menekankan martabat manusia, serta menyerap analisis psikososial Erich Fromm mengenai kebebasan dan kemanusiaan. Selain itu, pemikiran eksistensialis Jean-Paul Sartre dan kritik-kritik filosofis Friedrich Nietzsche turut membentuk kepekaannya terhadap persoalan kebebasan, tindakan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak hanya berhenti pada ranah filsafat Barat, Freire juga terinspirasi oleh pemikiran politik Antonio Gramsci tentang hegemoni serta perjuangan tokoh-tokoh pergerakan seperti Martin Luther King Jr. dan Che Guevara yang mengedepankan pembelaan terhadap kelompok tertindas.

Paparan luas terhadap berbagai aliran pemikiran tersebut memberi Freire landasan yang kokoh untuk mengembangkan kerangka teoretisnya sendiri. Ia kemudian memadukan unsur personalisme, eksistensialisme, fenomenologi, dan nilai-nilai etis dari tradisi kekristenan ke dalam konsep pendidikan yang dirumuskannya. Dari personalisme, Freire menegaskan bahwa manusia harus dipahami sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam menentukan arah hidupnya sebagai

makhluk pasif yang hanya menerima perlakuan. Sementara itu, fenomenologi memperkenalkan kepadanya cara pandang bahwa kesadaran manusia bertumbuh melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman konkret, bukan melalui pengetahuan yang sekadar diberikan secara sepihak(Fauzi, 2021).

Kombinasi seluruh pengaruh tersebut membentuk keyakinan Freire bahwa pendidikan tidak boleh berdiri terpisah dari realitas hidup peserta didik. Baginya, proses belajar harus berangkat dari pengalaman nyata, dialog, dan refleksi kritis agar manusia mampu memahami situasi sosialnya serta bergerak untuk mengubahnya. Dengan demikian, fondasi pemikiran pedagogis Freire tidak hanya dipengaruhi oleh teori-teori besar, tetapi juga oleh komitmennya untuk menghubungkan filsafat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat tertindas (Yanti et al., 2025).

Selain dipengaruhi oleh aliran-aliran filsafat modern, Paulo Freire juga banyak mengambil inspirasi dari nilai-nilai yang ia temukan dalam tradisi kekristenan, terutama ajaran tentang cinta kasih, keadilan, dan pembebasan manusia. Bagi Freire, pesan-pesan fundamental dalam agama bukan sekadar sesuatu yang dihayati dalam tataran ritual keagamaan, tetapi harus diterjemahkan dalam tindakan nyata yang mengangkat martabat sesama manusia. Ia meyakini bahwa iman sejati menuntut keberpihakan aktif terhadap mereka yang mengalami penindasan, serta mendorong setiap individu untuk terlibat dalam upaya memperbaiki kehidupan sosial.

Dari keyakinan tersebut, Freire memandang bahwa pendidikan tidak boleh hanya menjadi proses penyampaian informasi, tetapi harus menjadi bentuk praksis yang menghadirkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan, menurutnya, harus mampu mendorong manusia menyadari kondisi ketidakadilan yang mereka alami dan memberi ruang bagi mereka untuk bangkit serta mengubah situasi tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai etis dalam kekristenan tidak hanya menjadi latar spiritual bagi gagasannya, tetapi turut membentuk orientasi pendidikan yang ia perjuangkan yakni pendidikan yang memerdekaan, memanusiakan, dan membangun solidaritas sosial (Bahri, 2019).

Pengalaman kerja Paulo Freire di lembaga *Serviço Social da Indústria* (SESI) memberikan pengaruh besar terhadap cara pandangnya mengenai pendidikan dan realitas sosial masyarakat kelas bawah. Selama bekerja di institusi tersebut, Freire berinteraksi langsung dengan para pekerja industri, kelompok masyarakat miskin perkotaan, dan komunitas dewasa yang belum menguasai kemampuan membaca dan menulis. Keterlibatan ini membuka matanya bahwa banyak persoalan

yang dihadapi masyarakat tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh minimnya kemampuan mereka memahami struktur sosial yang menekan kehidupan mereka.

Melalui dialog, observasi, dan proses pendampingan yang ia lakukan, Freire menyadari bahwa akar dari berbagai problem sosial terletak pada rendahnya tingkat kesadaran kritis masyarakat terhadap situasi yang mereka hadapi. Banyak di antara mereka tidak menyadari bahwa kondisi keterpinggiran yang menimpa bukan semata-mata kesalahan individu, melainkan bagian dari struktur sosial yang tidak adil. Temuan tersebut mendorong Freire merumuskan konsep *conscientização*, yaitu usaha sistematis untuk membangkitkan kesadaran kritis masyarakat melalui proses refleksi mendalam terhadap realitas mereka sendiri.

Baginya, penyadaran bukan sekadar memberi pengetahuan baru, tetapi melatih individu memahami hubungan sebab-akibat dari pengalaman hidupnya, mengenali bentuk-bentuk penindasan, dan membangkitkan keberanian untuk mengambil tindakan transformasi. Dengan demikian, pengalaman profesional Freire di SESI bukan hanya memperkaya pemahaman empirisnya, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pengembangan teori pendidikan pembebasan yang kemudian dikenal luas di seluruh dunia (Yanti et al., 2025).

Dalam pandangan Paulo Freire, model pendidikan yang hanya menekankan pengulangan materi dan menjadikan guru sebagai sumber otoritas tunggal tidak memberikan ruang bagi tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik. Pola pendidikan yang demikian, menurut Freire, justru memperpanjang mekanisme penindasan karena peserta didik diposisikan sebagai objek pasif yang sekadar menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk mempertanyakan dan mengolah pengalaman mereka sendiri. Ia kemudian menyebut sistem semacam ini sebagai “pendidikan gaya bank,” yaitu sebuah metafora yang menggambarkan proses pendidikan layaknya aktivitas menabung, di mana guru “menyetorkan” pengetahuan sementara siswa hanya menjadi tempat penyimpanan tanpa daya untuk mencipta atau menafsirkan.

Pandangan kritis ini kemudian ia tegaskan dan uraikan lebih mendalam dalam karya monumentalnya *Pedagogy of the Oppressed* (1968). Dalam buku tersebut, Freire menjelaskan bahwa pendidikan harus memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif yang mampu memahami, menganalisis, dan mentransformasi dunia mereka. Dengan menolak pendidikan gaya bank, Freire mengusulkan pendidikan dialogis yang mengedepankan hubungan egaliter antara guru dan peserta didik sebagai langkah awal menuju pembebasan dan humanisasi (Asman, 2023).

Selain dipengaruhi oleh situasi sosial di Brasil, perkembangan intelektual dan aktivitas politik Paulo Freire turut membentuk keyakinannya bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai sarana perjuangan sosial. Dalam perjalanannya, Freire menyadari bahwa pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses pengajaran di ruang kelas, tetapi merupakan tindakan kultural sekaligus politis yang berperan penting dalam menentukan arah perubahan masyarakat. Ia memandang bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat menumbuhkan individu-individu yang kritis, kreatif, serta berani menantang struktur sosial yang tidak adil.

Melalui refleksi dan pengalamannya, Freire menegaskan bahwa model pendidikan yang pasif dan menempatkan peserta didik sekadar sebagai penerima informasi tidak akan mampu mendorong perubahan nyata. Hal tersebut justru mengabadikan dominasi karena siswa tidak diberi ruang untuk berpikir secara mandiri. Sebaliknya, ia beranggapan bahwa pendidikan yang sejati harus memosisikan peserta didik sebagai subjek yang memiliki suara, pengalaman, dan kemampuan untuk berkontribusi dalam proses transformasi sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi wahana untuk membangkitkan kesadaran kritis agar masyarakat mampu memahami realitas penindasan dan mengambil langkah nyata untuk mengubahnya (Fahmi et al., 2021).

Konsep dan Teori Konsientisasi Paulo Freire

Konsientisasi menempati posisi sentral dalam gagasan pendidikan Paulo Freire karena menjadi landasan bagi upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan. Konsep ini menggambarkan proses ketika individu mulai menyadari bahwa pengalaman hidupnya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kondisi sosial yang dibentuk oleh relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Melalui konsientisasi, manusia diajak untuk membaca realitas secara kritis, memahami bahwa ketidakadilan tidak muncul secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial, politik, dan ekonomi yang sengaja atau tidak sengaja dipertahankan oleh struktur tertentu.

Freire menolak anggapan bahwa dunia bersifat netral atau objektif; ia menegaskan bahwa setiap situasi sosial selalu membawa kepentingan, ideologi, dan pengaruh kekuasaan. Karena itu, konsientisasi bukan hanya proses memahami kondisi sosial, tetapi juga mengembangkan keberanian moral dan intelektual untuk mempertanyakan struktur tersebut. Penyadaran ini kemudian mengarah pada kemampuan mengambil tindakan transformatif yang dirancang secara sadar untuk meruntuhkan praktik-praktik penindasan yang merampas martabat manusia.

Penyadaran merupakan tahap fundamental dalam proses pembebasan manusia karena melalui proses ini seseorang mampu melepaskan diri dari sikap pasif yang selama ini membatasi perannya dalam kehidupan sosial. Ketika individu mulai menyadari bahwa dirinya bukan sekadar objek yang terpengaruh oleh keadaan, melainkan memiliki kapasitas untuk memahami, menafsirkan, dan mengarahkan realitas. Kesadaran semacam ini memungkinkan manusia melihat bahwa sejarah tidak berjalan sendiri, tetapi dibentuk oleh tindakan reflektif dan kritis. Dengan kata lain, penyadaran

menuntun manusia untuk mengambil bagian dalam proses perubahan sosial dan berkontribusi secara aktif terhadap pembentukan masa depannya. Melalui pemahaman kritis ini, manusia tidak lagi menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar, tetapi mulai menempatkan dirinya sebagai pelaku yang mampu mempengaruhi struktur yang selama ini mengekangnya (Susanto, n.d.).

Menurut Paulo Freire, pendidikan tidak dapat direduksi menjadi aktivitas penyampaian materi yang bersifat satu arah. Pendidikan, dalam pandangan kritisnya, harus berperan sebagai proses pembebasan yang memungkinkan manusia memahami realitas hidupnya secara lebih reflektif. Oleh sebab itu, Freire menolak keras model pendidikan *gaya bank*, yaitu pola hubungan antara guru dan peserta didik yang dipenuhi dominasi. Dalam model tersebut, guru diposisikan sebagai pemilik pengetahuan yang mutlak, sementara peserta didik dianggap wadah kosong yang hanya menerima dan menyimpan informasi tanpa diberi kesempatan berpikir atau mempertanyakan apa yang dipelajari.

Pendekatan seperti ini, menurut Freire, tidak hanya membungkam potensi kritis peserta didik, tetapi juga menciptakan kondisi dehumanisasi karena manusia diperlakukan sebagai objek, bukan subjek pembelajar. Pendidikan yang demikian memperkuat ketidakadilan struktural dan menghalangi peserta didik untuk memahami akar persoalan sosial yang memengaruhi kehidupannya. Sebaliknya, pendidikan harus membuka ruang dialog, menghadirkan pengalaman peserta didik sebagai sumber pengetahuan, serta mendorong lahirnya kesadaran kritis agar mereka mampu berpartisipasi aktif dalam mengubah realitas yang menindas. Dengan pendekatan yang memanusiakan ini, pendidikan menjadi sarana untuk membangun individu yang bebas, sadar, dan mampu menentukan arah kehidupannya sendiri (Harisuddin, n.d.). Dalam model pendidikan semacam itu, pengetahuan diperlakukan layaknya kumpulan informasi yang ditimbun tanpa keterlibatan pemahaman mendalam, sehingga peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analitis maupun reflektif. Proses belajar hanya berfokus pada pengisian ingatan, bukan pada pembentukan kesadaran. Sebaliknya, pendidikan yang berorientasi pada pembebasan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk membaca realitas secara kritis. Mereka perlu didorong untuk menafsirkan pengalaman hidupnya, melihat keterkaitannya dengan kondisi sosial yang lebih luas, serta memahami bagaimana struktur kekuasaan membentuk situasi tersebut. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis yang memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam perubahan sosial (Siswadi, 2022).

Ciri utama dari tingkat kesadaran ini adalah sikap pasrah dan penerimaan tanpa kritik terhadap situasi yang sebenarnya dapat dianalisis dan diubah. Individu pada tahap ini belum memiliki keberanian maupun kemampuan untuk memeriksa sebab-sebab mendasar dari suatu masalah sosial. Mereka belum menyadari bahwa kondisi yang menekan atau tidak adil bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang bisa dipertanyakan dan diperbaiki. Dengan demikian, kesadaran magis menjadi

hambatan awal yang harus dilewati sebelum seseorang dapat mengembangkan kesadaran yang lebih matang dan membangun kapasitas untuk melakukan perubahan sosial (Datunsolong, 2018)

menafsirkan persoalan hanya dari sudut pandang pribadi, sehingga kesalahan sering diarahkan kepada perilaku individu lain atau kepada dirinya sendiri. Cara berpikir seperti ini membuat seseorang sulit melihat bahwa masalah sosial memiliki akar dalam sistem ekonomi, politik, atau budaya yang lebih luas. Dalam banyak kasus, masyarakat pada tingkat kesadaran naif sudah memiliki motivasi untuk berubah, namun belum memiliki landasan konseptual yang cukup untuk memahami hubungan kekuasaan serta mekanisme sosial yang menghasilkan ketidakadilan. Karena itu, tahap ini masih perlu dikembangkan menuju kesadaran yang lebih matang (Mariani, 2025).

Ketiga, kesadaran kritis, yaitu kondisi ketika individu mampu menafsirkan realitas secara menyeluruh dan melihat keterkaitan antara pengalaman hidupnya dengan struktur sosial-politik yang melingkupinya. Pada tingkat ini, seseorang tidak lagi menilai masalah secara terpisah, melainkan memahami bahwa fenomena seperti kemiskinan, ketimpangan, atau ketidakadilan merupakan bagian dari sistem yang dapat dianalisis dan diubah. Kesadaran kritis membuat individu mampu mengidentifikasi relasi kekuasaan, melihat bagaimana ideologi bekerja, dan memahami bahwa transformasi sosial memerlukan tindakan kolektif, bukan sekadar perubahan perilaku individu (Pongoh et al., 2022)

Freire menegaskan bahwa pendidikan yang sejati harus menuntun peserta didik mencapai tingkat kesadaran ini. Tanpa kesadaran kritis, manusia akan tetap berada dalam posisi pasif dan mudah terperangkap dalam struktur penindasan. Sebaliknya, ketika kesadaran kritis tercapai, individu bukan hanya mampu membaca dunia, tetapi juga mampu melakukan praxis, yaitu tindakan yang disertai refleksi mendalam. Inilah fondasi bagi terciptanya manusia yang merdeka, bermartabat, dan mampu berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih adil (Cardosono et al., 2024). Untuk membawa peserta didik mencapai tingkat kesadaran kritis, Freire merumuskan empat pendekatan pedagogis yang menjadi inti dari pendidikan pembebasan, yakni dialog, pendidikan hadap-masalah, praxis, dan humanisasi. Keempat elemen ini saling terkait dan membentuk suatu proses pendidikan yang membantu peserta didik melihat dunia secara lebih terbuka, reflektif, dan transformatif.

Kedua, Pendidikan hadap-masalah atau problem-posing education, dikembangkan Freire sebagai antitesis dari pendidikan gaya bank. Model ini memosisikan peserta didik sebagai subjek yang berhadapan langsung dengan situasi konkret yang mereka alami sehari-hari. Situasi tersebut kemudian dikodifikasi, yaitu diwujudkan dalam bentuk gambar, narasi, atau skenario yang mencerminkan realitas sosial. Selanjutnya, melalui proses dekodifikasi, peserta didik dan pendidik bersama-sama membongkar makna yang tersembunyi di balik situasi itu, mengidentifikasi struktur penyebabnya, dan memahami bagaimana hal tersebut terkait dengan ketidakadilan. Pendekatan ini

membantu peserta didik tidak hanya melihat masalah di permukaan, tetapi mengembangkan kemampuan untuk menafsirkan realitas secara kritis dan menemukan kemungkinan tindakan perubahan. Melalui pendidikan hadap-masalah, proses belajar tidak lagi menjadi kegiatan menghafal, tetapi menjadi proses eksploratif yang menumbuhkan pemahaman mendalam, menguatkan daya kritis, dan membantu peserta didik menjadi pelaku kesadaran transformatif (Susanto, n.d.).

Konsientisasi Pendidikan Paulo Terhadap Pendidikan Islam

Dalam ranah pendidikan Islam, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gagasan konsientisasi Paulo Freire memiliki banyak titik temu dengan nilai dasar pedagogi Islam. Pendidikan Islam sejak awal tidak hanya dimaksudkan sebagai proses penyampaian ajaran agama, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk pribadi yang utuh yakni individu yang mampu berpikir jernih, memiliki akhlak terpuji, serta memiliki kepekaan sosial terhadap kondisi masyarakatnya. Arah pendidikan Islam ini sejalan dengan fokus Freire yang menempatkan kesadaran kritis sebagai fondasi utama pembebasan manusia dari segala bentuk ketidakadilan (Datunsulong, 2017).

Sejumlah karya ilmiah menegaskan bahwa prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar dalam Islam tidak hanya merupakan perintah moral, tetapi juga kerangka etis yang menuntut umat untuk berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial. Ketiga nilai ini, bersama dengan iman yang mendasarinya, sejatinya berhubungan erat dengan tiga pilar utama pendidikan pembebasan menurut Freire: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi mengarah pada pemulihan martabat manusia; liberasi berhubungan dengan usaha keluar dari struktur penindasan; sementara transendensi berkaitan dengan dorongan untuk mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi dan melampaui batas-batas diri. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan misi pendidikan Islam dalam membangun pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu mengemban tanggung jawab moral dan sosial.

Dengan demikian, konsientisasi sebagai proses penyadaran kritis tidak hanya kompatibel dengan tujuan pendidikan Islam, tetapi juga memperkaya pendekatan pedagogisnya. Melalui penguatan kesadaran, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk peserta didik menjadi manusia beriman yang sekaligus peka terhadap ketidakadilan, serta siap terlibat dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih beradab(Fahmi et al., 2021).

Di sisi lain, konsep konsientisasi juga dapat dipahami sebagai proses yang mendorong umat beragama untuk menafsirkan ajaran keagamaan secara lebih relevan dengan konteks kehidupan nyata. Pendidikan Islam yang ideal tidak hanya menekankan kemampuan menghafal ayat atau hadis, tetapi harus mengajak peserta didik untuk memikirkan kembali makna ajaran tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang mereka jumpai sehari-hari. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dipahami bukan sebagai teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai petunjuk hidup yang harus dibaca dalam kaitannya dengan realitas seperti kemiskinan struktural, ketidakadilan gender,

eksploitasi ekonomi, lingkungan yang rusak, atau tantangan sosial kontemporer lainnya(Manggeng, 2005).

Pendekatan reflektif semacam ini sangat sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman melalui konsep *double movement* yang menekankan bahwa pemahaman agama harus bergerak dari teks menuju konteks, lalu kembali lagi kepada realitas untuk menghasilkan penerapan yang lebih adil dan relevan. Dengan demikian, ajaran Islam tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar menjadi panduan praktis bagi penyelesaian masalah sosial. Model pendidikan yang berbasis penyadaran ini dinilai sangat representatif bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam upaya menjadikan peserta didik lebih peka terhadap dinamika zaman dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan yang mereka hadapi.

Melalui perpaduan antara refleksi kritis dan pemahaman kontekstual, PAI dapat bergerak dari sekadar transmisi informasi menuju proses pendidikan yang lebih hidup, dialogis, dan solutif. Dengan cara itulah pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga cakap membaca realitas sosial serta mampu menjawabnya dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman(Robikhah, 2018).

Lebih jauh lagi, Freire menekankan bahwa proses belajar harus berlangsung dalam iklim yang memberikan ruang bagi kebebasan berpikir. Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa arah, melainkan kebebasan yang dipandu untuk membentuk keberanian etis, rasa tanggung jawab, serta kemampuan melakukan refleksi mendalam terhadap realitas. Baginya, lingkungan belajar yang terbuka memungkinkan peserta didik mengekspresikan gagasan, mengajukan pertanyaan, serta menguji kembali pemahaman mereka melalui dialog yang jujur dan kritis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip kebebasan berpikir tersebut juga menemukan relevansinya meskipun tetap dalam batasan nilai-nilai wahyu. Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal secara maksimal, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat sebagai pedoman moral. Dengan demikian, peserta didik diberi peluang untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan analitis tanpa keluar dari landasan etis dan spiritual ajaran Islam.

Freire melihat pendidikan sebagai sarana untuk memulihkan martabat manusia dengan cara membangkitkan kesadaran kritis, sehingga individu mampu mengenali kondisi yang menindas dan tergerak untuk mengubahnya. Gagasan tersebut sangat bersesuaian dengan misi pendidikan Islam yang berupaya melahirkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu berperan dalam menciptakan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dan pendidikan pembebasan Freire memiliki titik temu yang kuat: keduanya menginginkan peserta didik menjadi subjek yang aktif, mampu membaca realitas, serta siap mendorong transformasi sosial menuju kehidupan yang lebih bermartabat(Asman, 2023).

Pendekatan pendidikan yang ditawarkan Freire ternyata memiliki kesesuaian dengan tradisi

keilmuan dalam Islam, terutama dalam praktik *taqiqi*, *muzakarah*, dan *ijtihad jama'i*. Ketiga tradisi tersebut sejak dahulu menempatkan dialog sebagai inti proses belajar, di mana guru dan murid berinteraksi secara langsung dan saling bertukar gagasan. Proses belajar semacam ini bukan hanya sekadar penyampaian informasi satu arah, tetapi merupakan ruang untuk berdiskusi, menguji argumen, serta memperdalam pemahaman melalui tanya jawab yang aktif dan reflektif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis yang ditekankan Freire sejalan dengan metode pendidikan Islam yang menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian ilmu. Peserta didik didorong untuk bertanya, mengkritisi, memberikan pendapat, dan menganalisis persoalan secara mendalam. Dengan demikian, proses pembelajaran agama tidak terjebak pada pengulangan dogma atau hafalan semata, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang bermakna, berorientasi pada pemahaman substansial, dan relevan dengan kehidupan nyata. Model ini memungkinkan ajaran Islam dipelajari secara dinamis dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat menghubungkan nilai-nilai agama dengan tantangan zaman yang mereka hadapi (Husni, 2020).

Pendidikan pembebasan yang digagas oleh Paulo Freire memiliki kedekatan yang kuat dengan tujuan fundamental pendidikan Islam. Kedua pendekatan ini sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat, yang harus dibimbing agar mampu memahami realitas hidupnya dan bertindak secara benar dalam masyarakat. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak sekadar berfungsi menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk tumbuh sebagai pribadi yang memiliki kesadaran moral, kepekaan sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan penegasan Freire bahwa pendidikan harus membantu manusia keluar dari belenggu ketidaktahuan, ketidakadilan, serta berbagai bentuk dehumanisasi yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Pembahasan dalam artikel ini menegaskan bahwa konsep penyadaran (conscientization) Paulo Freire merupakan fondasi penting bagi pendidikan yang berorientasi pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan. Melalui tiga jenjang kesadaran, magis, naif, dan kritis Freire menunjukkan transformasi peserta didik dari posisi pasif menuju subjek aktif yang mampu membaca realitas sosial secara mendalam dan bertindak untuk mengubahnya. Prinsip dialog, refleksi, serta tindakan transformasional (praxis) menjadi inti dari proses pendidikan yang memanusiakan, sekaligus menolak pola pendidikan yang bersifat satu arah dan menempatkan peserta didik sebagai objek semata.

Ketika dikaitkan dengan Pendidikan Islam, gagasan Freire memiliki relevansi yang kuat karena sejalan dengan nilai-nilai humanisasi, keadilan, dan tanggung jawab moral yang diajarkan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga membentuk

akhhlak, kepekaan sosial, dan kemampuan memahami persoalan masyarakat berdasarkan nilai amar ma'ruf dan nahi munkar. Dengan mengintegrasikan pendekatan penyadaran, Pendidikan Islam dapat tampil lebih kontekstual dan bermakna, serta berpotensi melahirkan generasi yang kritis, berdaya, dan berkomitmen etis dalam memperbaiki kehidupan sosial. Secara keseluruhan, konsientisasi Paulo Freire terbukti sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam: membangun manusia merdeka, berpikir kritis, dan berakhhlak mulia.

REFERENSI

- Asman. (2023). PAULO FREIRE'S PERSPECTIVE ON EDUCATION: THE NEIGHBORHOOD OF THE REALITY OF INDONESIAN EDUCATION. *Jurnal of Islamic Education and Social Humanitis*, 3(1), 29–38.
- Bahri, S. (2019). Pendidik yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–10.
- Cardosono, N. G., Wahini, N. M. P., & Toha, L. I. (2024). Konsep Merdeka Belajar Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 238–246.
- Datunsolong, R. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 3(1), 49–77.
- Datunsulong, R. (2017). KONSEP PENDIDIKAN PEMBEASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Pemikiran Paulo Freire). <http://kamus.cektkp.com/?s=tindas>,
- fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 96–101.
- Fahmi, M., Alfiyah, H. yuni, Prasetia, S. A., & Adienk, F. M. S. (2021). *Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan Pendidikan Islam*.
- Fauzi, M. I. (2021). *Paulo Freire dan Pendidikan untuk Tranformasi sosial Abad 21*. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Harisuddin, A. (n.d.). *TEORI-TEORI PENDIDIKAN PEMBEASAN PAULO FREIRE*.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire “PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS” Kebebasan Dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2).
- Manggeng, M. (2005). *Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*.
- Mariani. (2025). ANALISIS PEMIKIRAN PAULO FREIRE TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMBEBASKAN. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 5(2), 299–320.
- Pongoh, D., Lumapow, H. R., Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Tuerah, I. J. C. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3(1), 103–115. <https://doi.org/10.53396/media>
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan

- Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–16.
<https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.3>
- Rozi, F., Nareswari, A. Z., Listyana, & Ali, M. (2025). *ISLAMIC EDUCATION AS A PRACTICE OF LIBERATION: A REFLECTION ON PAULO FREIRE*.
<https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva>
- Sani, M. A. H., & Ilham. (2021). Pendidikan Pembebasan (Studi Pemikiran Paulo Freire dan KH Ahmad Dahlan). *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 9(1), 18–23.
- Siswadi, G. A. (2022). PEMIKIRAN FILOSOFIS PAULO FREIRE TERHADAP persoalan PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 142–153.
<https://doi.org/10.25078/gw.v9i2.164>
- Susanto, A. B. (n.d.). PENDIDIKAN PENYADARAN PAULO FREIRE. *UNIDA Gontor Journals*, 4(1).
- Umiarso, U., & Mardiana, D. (2022). Participatory-Transcendental Education: A Qualitative Study on the Collaboration-Convergence of Paulo Freire's Liberating education and Islamic Education. *At- Turats*, 16(1), 52–66. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v16i1.2209>
- Yanti, Usman, & Sibawaihi. (2025). Metodologi Keilmuan Pendidikan Model Conscientization (penyadaran) Paulo R. Fraire bagi pengembangan Ilmu PAI. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA*, 2(6), 11457–11464.

